



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 3 No. 1 (2026)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.39	pp. 370-394

Research Article

Integrasi Nilai Amanah dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Prabowo-Gibran

Andri Irawan¹, Andika Pratama Putera², Muhammad Sandi Nugraha³, Ahmad Subarna⁴, Jihan Ramadhan⁵

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; andriirawanpai@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; andikaoo757@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; muhsannug@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; ahmadshobarna25@gmail.com
5. Universitas Sebelas April Sumedang, Indonesia; jihanramadhan89@gmail.com

Corresponding Author, Email: andriirawanpai@gmail.com (Andri Irawan)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Maret 7, 2026
Accepted : Maret 11, 2026

Revised : April 20, 2026
Available online : April 26, 2026

How to Cite: Andri Irawan, Putera, A. P., Nugraha, M. S., Subarna, A., & Ramadhan, J. (2026). Integrasi Nilai Amanah dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Prabowo-Gibran. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.39>

Abstract

This this research was prompted by the turmoil surrounding the implementation of the Makan Bergizi Gratis (MBG) program. This is a MBG, as one of the government's priority programs under the leadership of Prabowo-Gibran, has left a number of unresolved issues. One phenomenon that has recently drawn sharp public scrutiny is the occurrence of MBG food poisoning, which has affected many students. It is strongly suspected that these issues stem from the negligence of all parties in upholding a sense of obligation or responsibility while carrying out their governmental duties related to the allocation of MBG in the field. Related the research approach applied in this literature review is qualitative-descriptive, utilizing the library research method. The data was collected from various reliable scientific references to produce a robust and accountable conceptual understanding. Data analysis was conducted using an interpretive-conceptual approach by analyzing the literature and synthesizing the findings. In essence, this study concludes that is: (1) Mapping the understanding of

the value of trustworthiness from an Islamic education perspective; (2) The importance of integrating the value of trustworthiness/accountability in performing state duties amidst the implementation challenges of the MBG program in the field; (3) The necessity of reconstructing an SPPG model based on “trust-based management”; and (4) The implications of accountability for the success of national education and nutrition are viewed as an ideal combination that must be fostered over the long term. The findings of this study recommend that the central government implement a much stricter and more effective monitoring system for the distribution of MBG carried out by SPPG and relevant parties in order to minimize the potential for problems.

Keywords: Value Integration; Trust; Makan Bergizi Gratis Program (MBG).

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hiruk pikuk yang terjadi pada pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). MBG sebagai salah satu program prioritas pemerintah di bawah kepemimpinan Prabowo-Gibran, menyisakan sekelumit persoalan yang tak kunjung tuntas. Salah satu fenomena yang belakangan menuai sorotan tajam publik adalah terjadinya keracunan MBG yang melibatkan banyak korban di kalangan peserta didik. Implikasi persoalan tersebut diduga kuat karena lalainya segenap pihak dalam membangun sikap amanah pada saat menjalankan tugas kenegaraan kaitannya dengan pendistribusian MBG di lapangan. Pendekatan penulisan yang diterapkan dalam kajian literatur ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Data diambil dari berbagai referensi ilmiah yang terpercaya guna menghasilkan pemahaman konseptual yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang digunakan, melalui pendekatan interpretatif-konseptual dengan menganalisis kajian literatur dan memberikan sistesa di dalamnya. Secara inti, penelitian ini menyimpulkan, (1) Pemetaan pemahaman nilai amanah perspektif pendidikan Islam; (2) Pentingnya membangun integrasi nilai amanah/akuntabilitas dalam menjalankan tugas kenegaraan di tengah problematika implementasi MBG yang terjadi di lapangan; (3) Kebutuhan dalam merekonstruksi model SPPG yang berbasis “manajemen amanah” dan; (4) Implikasi nilai amanah terhadap keberhasilan pendidikan dan gizi secara nasional dipandang menjadi perpaduan ideal yang harus dibangun dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah pusat menerapkan sistem pengawasan yang jauh lebih ketat dan tepat terhadap pendistribusian MBG yang dilakukan oleh SPPG dan pihak terkait guna meminimalisir potensi terjadinya masalah.

Kata Kunci: Integrasi Nilai; Amanah; Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

INTRODUCTION

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan sebuah agenda prioritas dari pemerintahan Prabowo-Gibran yang menjadi janji politik utama mereka selama masa kampanye beberapa waktu lalu. Sebagai implikasi dari kemenangan dalam pemilu, pemerintah memiliki kewajiban moral maupun politik untuk merealisasikan seluruh program yang telah dijanjikan di berbagai wilayah Indonesia.¹ Dari sisi pendidikan, pemberian asupan nutrisi yang tepat bertujuan untuk mengoptimalkan daya intelektual dan fokus peserta didik pada lingkungan sekolah.² Dalam tahap perkembangannya, kerangka pelaksanaan program ini terus mengalami beberapa perbaikan. Misalnya saja transformasi penyebutan dari “Makan Siang Gratis” kini menjadi “Makan Bergizi Gratis” atau MBG. Pemerintah pun telah mengalokasikan pendanaan sebesar Rp71

¹ Wahyu Trisno Aji et al., “Makan Bergizi Gratis Di Era Prabowo-Gibran: Solusi Untuk Rakyat Atau Beban Baru?,” *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. April (2025): 215–26, <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>.

² Andi Weyana et al., “Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1969–76, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.815>.

triliun dalam RAPBN 2025 untuk memulai implementasi pada awal Januari 2025, dengan target total penerima manfaat mencapai 82,9 juta jiwa sebagaimana yang diungkap oleh Nurul Azzahra dalam Merlinda & Yusuf (2025).³ Anggaran yang cukup fantastis, mengingat program ini adalah gebrakan baru dari pemerintah pusat yang sebelumnya belum pernah ada. Oleh karena itu, diharapkan juga besaran anggaran itu bisa mengimbangi kualitas makanan yang kaya akan nutrisi bagi perkembangan anak (peserta didik). Di samping berfungsi menekan angka terjadinya malnutrisi, program ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik terutama dari kelompok ekonomi rendah, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik dan sosial. Karenanya, program ini memiliki dampak yang cukup baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Berawal dari keprihatinan terhadap *stunting*, segenap upaya telah dilakukan oleh banyak pihak untuk mengentaskannya. Di Indonesia sendiri, pemerintah pusat mengupayakan salah satu solusi dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan adanya program MBG. Ini merupakan kebijakan yang berorientasi pada pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk mengatasi ketimpangan akses terhadap makanan bergizi terutama bagi peserta didik yang kurang mampu.

Signifikansi nutrisi menjadi faktor utama dalam fase pertumbuhan anak yang krusial. Kebutuhan energi dari karbohidrat, zat pembangun dari protein, serta fungsi regulasi dari vitamin dan mineral harus terpenuhi agar kesehatan fisik anak tetap terjaga. Kondisi gizi yang baik berperan penting dalam meminimalisir risiko penyakit yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan kecerdasan anak di masa emas mereka.⁴ Secara empiris, berbagai temuan riset telah mengonfirmasi bahwa pelaksanaan program MBG ini memberikan kontribusi nyata bagi kesehatan jangka panjang para peserta didik.⁵ Pemerintah mendesain program MBG sebagai instrumen pembangunan pendidikan yang bersifat berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan studi global dan referensi internasional (*WFP, African Union, World Bank*), kebijakan pemberian makan di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah serta pemerataan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu, penguatan kebijakan MBG perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan antar sektor dan keterlibatan komunitas lokal.⁶ Secara komprehensif, inisiatif ini merupakan langkah strategis

³ Nurul Azzahra et al., "Pelaksanaan Uji Coba Program Makan Bergizi Gratis Di SMP Negeri 4 Tangerang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5036-44, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1335>.

⁴ Kevin Andreas et al., "Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika Volume 2*, no. 2 (2025): 21-31.

⁵ Rif'iy Qomarrullah et al., "Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan," *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 2 (2025): 130-37, <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>.

⁶ Ucu Agustini and Sri Mulyani, "Efektivitas Dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Intervensi Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 362-68, <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>.

menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan membangun fondasi SDM yang unggul. Dengan melakukan intervensi terhadap status gizi peserta didik, Indonesia dapat meningkatkan kualitas kognitif dan daya saing generasi mendatang secara merata.⁷

Melalui pemberian makanan bergizi secara gratis, diharapkan lahir generasi sehat, cerdas, dan bermutu tinggi. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menjelaskan bahwa MBG adalah langkah strategis dalam meningkatkan kualitas SDM serta mengatasi persoalan *stunting* dan anemia. Selain itu, kebijakan ini juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal lewat kolaborasi dengan penyedia makanan di daerah. Dalam pelaksanaannya, Kemenkes RI (2024) menekankan pentingnya prinsip gizi seimbang dan standar kebersihan pada setiap tahap penyediaan makanan.⁸

Namun, dalam perjalanannya, program ini menghadapi kendala teknis serius berupa insiden keracunan makanan di beberapa daerah. Masalah keracunan ini tidak hanya menjadi gangguan operasional, tetapi memberikan dampak langsung pada kesehatan dan kondisi psikologis peserta didik yang merupakan kelompok rentan.⁹ Fenomena keracunan masal ini pun menjadi sorotan utama di media-media nasional. Pemberitaan media tersebut pada akhirnya turut membentuk pandangan masyarakat terhadap cara pemerintah dalam merespons masalah tersebut.¹⁰ Terlebih jika melihat sederet pandangan netizen pada berbagai *platform* media sosial yang mengutuk keras terhadap fenomena keracunan MBG seakan-akan program yang menjadi prioritas pemerintah pusat ini gagal direalisasikan.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa reaksi masyarakat di *platform* media sosial seperti channel *YouTube* didominasi oleh sentimen yang negatif. Publik banyak mengungkapkan rasa cemas, mengkritik atas lemahnya pengawasan, serta ragu akan keberlanjutan program MBG ini setelah adanya kasus keracunan. Temuan ini menegaskan bahwa keamanan pangan adalah hal paling mendasar yang menentukan kepercayaan masyarakat terhadap program ini.¹¹ Padahal, Badan Gizi Nasional (BGN) dan Kementerian Kesehatan sebenarnya sudah membuat SOP yang lengkap untuk

⁷ Albaburrahim et al., "Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2025): 767–80, <https://doi.org/10.19105/ejpis.vii.19191>.

⁸ Meita Dwi Anggraeni et al., "Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Permasalahan Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Sosial Media 'X,'" *Transformasi: Informasi & Pengembangan IPTEK* 21, no. 2 (2025): 77–88, <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/download/469/279>.

⁹ Alvito Leader et al., "Kasus Keracunan Makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa: Tinjauan Nilai Kemanusiaan Sila Kedua Pancasila Dalam Perspektif Keamanan Pangan Dan Tanggung Jawab Negara," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 2 (2026): 922–35, <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.9336>.

¹⁰ Nadia Wulandari, "Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Halal Food," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 3, no. November 2024 (2025): 67–78, <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.1.67-78>.

¹¹ Wildan Rayyana Muntaza, "Analisis Sentimen Tanggapan Masyarakat Terhadap Program Makan Bergizi Gratis Pada Platform YouTube Menggunakan SVM," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains* 5 (2026): 297–302, <https://doi.org/10.29407/d2x6hw85>.

menjaga higienitas di dapur dan sekolah. Sayangnya, pelaksanaan di lapangan masih lemah, terutama pada konteks pelayanan di skala besar yang melayani ribuan porsi. Risiko makanan menjadi basi dan kontaminasi silang masih tinggi karena SOP belum mewajibkan uji rasa atau tes keamanan pangan sebelum makanan dibagikan kepada peserta didik.¹²

Walau demikian Kepala Badan Gizi Nasional (BGN), Dadan Hindayana, telah mewajibkan setiap Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) didampingi ahli gizi dan akuntan, kasus keracunan MBG tetap saja muncul di lapangan.¹³ Hal tersebut mengindikasikan adanya titik kelemahan dalam pengawasan dan penegakan aturan keamanan pangan oleh negara. Secara hukum, insiden ini memiliki dimensi tanggung jawab yang luas, mulai dari administratif hingga pidana, yang bisa menjerat penyedia makanan maupun instansi pengawas. Oleh sebab itu, perlu ada reformasi dalam sistem pengadaan dan seleksi penyedia makanan yang lebih ketat agar kejadian serupa tidak terulang.¹⁴ Di sisi lain, persoalan ini semakin rumit dengan adanya disinformasi di media sosial dan rendahnya literasi digital yang memicu perpecahan opini di kalangan masyarakat. Peningkatan transparansi informasi dan keamanan pangan menjadi bekal dasar agar program MBG bisa terus berjalan secara efektif.¹⁵

Kritik internasional juga menyoroti bahwa masalah ini mencerminkan adanya hambatan dalam tata kelola proyek sosial di tingkat nasional. Peluncuran program besar tanpa didukung basis data yang tepat dan sistem audit yang kuat, ini berisiko memicu ketidakpercayaan publik. Hingga saat ini, pemerintah masih dianggap belum transparan dalam menjelaskan bagaimana skema kerja sama dengan pihak ketiga yang menyediakan makanan tersebut.¹⁶

Fenomena keracunan program MBG di kalangan peserta didik menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam aspek perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan kebijakan publik. Program yang seharusnya bisa meningkatkan kualitas gizi justru memunculkan risiko kesehatan, sehingga mencerminkan belum terpadunya konsep rasionalitas, etika, dan tata kelola yang baik. Apabila ditinjau berdasarkan pemikiran Muhammad Abduh, kondisi ini dapat dipahami sebagai akibat dari belum optimalnya

¹² Izzul Fatchu Reza and Politeknik, "Urgensi Penjaminan Mutu Dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis," *Jurnal Analisis Kebijakan* 9, no. 2 (2025): 67–72.

¹³ Gusfen Alextron Simangungsong and Lestari Victoria Sinaga, "Tanggungjawab Perdata Pengelola Dapur Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menurut KUHPerdata Terhadap Pasca-Kasus Keracunan Makanan," *Judge: Jurnal Hukum* 6, no. 8 (2026): 1340–47, <https://doi.org/10.54209/judge.v6i08.2174>.

¹⁴ Arif Susanto and I Nyoman Suyatna, "Implikasi Hukum Kesehatan Terhadap Kasus Keracunan Makanan Dalam Program Makan Bergizi Gratis Di Indonesia," *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis* 6, no. 12 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.56370/jhlg.v6i12.2127>.

¹⁵ Inggri Aan Pratiwi, Rama Purba, and Nanda Anggria Rahayu, "Penyebab Keracunan Dan Dinamika Disinformasi Pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Di Lingkungan Sekolah," *Journal of Elementary Education Innovations* 1, no. 1 (2025): 26–32, <https://pandas-pasca.unpak.ac.id/index.php/pandas/article/view/6>.

¹⁶ Kelvin Felix et al., "Keracunan Program Makan Siang Bergizi Gratis Dalam Tinjauan Hukum Kemasyarakatan Dan Aspek Negara Berkembang," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol. 1*, no. 4 (2025): 1329–42, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/534>.

penerapan prinsip masalah, amanah, serta penggunaan akal yang selaras dengan ajaran Islam modernis. Dalam konteks MBG, hal ini menegaskan bahwa kebijakan harus berpijak pada standar ilmiah, seperti menjaga higienitas pangan, melakukan kontrol kualitas, serta menjamin transparansi dalam proses distribusi dan pengadaan. Kasus keracunan MBG yang terjadi menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut belum terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi menyeluruh, perbaikan manajemen rantai pasok, peningkatan sistem pengawasan, dan komitmen semua pihak untuk menjalankan segenap tugas berdasarkan prinsip amanah dan akuntabilitas.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada aspek amanah sebagai landasan analisis dan solusi terhadap fenomena yang terjadi dalam implementasi program MBG.

Islam mengajarkan manusia untuk berlaku amanah. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Rasul yang menekankan pentingnya nilai kejujuran, amanah, kerja keras, dan sikap profesional dalam bekerja maupun berwirausaha.¹⁸ Pada praktiknya, term bekerja dalam konteks Islam bukan sekadar dipahami sebagai aktivitas duniawi semata, melainkan juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah.¹⁹ Sejalan dengan hal itu, konsep amanah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan kajian terhadap Q.S. al-Ahzab ayat 72, amanah merupakan konsep yang luas dan mendasar, yang tidak hanya menunjukkan besarnya aspek tanggung jawab manusia, tetapi juga mengandung konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Amanah mencerminkan potensi, sekaligus tantangan teruntuk manusia, yang dalam penerapannya mencakup aspek spiritual, sosial, moral, dan lingkungan.²⁰ Selain itu, Q.S. An-Nisa ayat 58 dan 135 menjelaskan bahwa setiap individu wajib menunaikan amanah serta menegakkan keadilan dalam setiap keputusan. Bahkan, keadilan harus ditegakkan secara konsisten meskipun berhadapan dengan kepentingan pribadi, keluarga, maupun kelompok tertentu.²¹

Dalam konteks organisasi, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pengelolaan sumber daya manusia tidak hanya bertujuan mencapai kinerja secara duniawi, tetapi juga harus memperhatikan dimensi moral-spiritual sebagai bagian

¹⁷ Fitriah et al., "Fenomena Keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa Sekolah Dalam Perspektif Muhammad Abduh," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 14319-26, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4189>.

¹⁸ Latiful Inayah et al., "Konsep Etos Kerja Dan Kewirausahaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis," *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar* 4, no. 1 (2026): 12-26, <https://doi.org/10.5281/zenodo.18856677> Konsep.

¹⁹ Yeti Sri Maryati and Agus Susilo Saefullah, "Pendidikan Islam Dan Dunia Kerja Dalam Perspektif Ayat Dan Hadis," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 404-15, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1118>.

²⁰ Rifani Akhiyar Qolbi and Komaruddin Sassi, "Implementasi Amanah Dalam Kehidupan Berdasarkan QS Al-Ahzab Ayat 72: Analisis Tafsir Dan Perilaku Manusia Rifani," *Al-Munawwir Jurnal Komunikasi, Pendidikan & Syari'ah* 2, no. 1 (2026): 1-10, <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/al-munawwir/article/view/1292>.

²¹ Muhammad Rian Maulana et al., "Penafsiran Q.S. An-Nisa: 58 & 135: Prinsip Keadilan Dan Amanah Dalam Kehidupan Sosial," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 1219-26, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3236>.

dari term ibadah. Fungsi-fungsi manajemen tidak dapat dipisahkan, melainkan perlu dirancang dalam kerangka Manajemen SDM Islami yang menjadikan nilai spiritual sebagai dasar utama dalam setiap proses, mulai dari rekrutmen, pelatihan, hingga evaluasi kinerja. Oleh karena itu, penggabungan antara praktik manajemen modern dan nilai-nilai Islam menjadi penting untuk menghasilkan kinerja yang baik sekaligus membentuk individu yang berakhlak, adil, dan bertanggung jawab secara spiritual.²² Prinsip amanah juga berperan penting dalam pengelolaan kinerja dan motivasi kerja. Setiap pemimpin diharapkan mampu menjadi contoh yang baik dalam menjalankan tanggung jawab, sehingga dapat memberikan teladan bagi karyawan dalam bekerja.²³ Selain itu, sikap amanah ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan dari orang lain terhadap berbagai tanggung jawab yang diberikan, baik dalam bentuk jabatan, harta, maupun tanggung jawab lain, sehingga dapat dijalankan dengan baik, semata-mata untuk kemaslahatan bersama.²⁴

Konsep amanah ini sangat relevan jika dikaitkan dengan sederet problematika yang terjadi dalam implementasi program MBG, dari mulai isu keracunan makanan yang berimplikasi pada kesehatan peserta didik, skema kerja rekrutmen pengelolaan dapur MBG pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di lapangan yang kurang akuntabel dan bertanggung jawab dan sebagainya. Problem-problem tersebut, secara esensial sangat erat kemungkinannya adalah tidak, atau kurang amanahnya dalam menjalankan tugas negara secara maksimal. Ditambah lagi dengan gonjang ganjing pemberitaan media terkait MBG yang melebar kemana-mana. Hal ini tentunya akan memperpanjang masalah degradasi amanah dalam implementasi program MBG yang menjadi problem utama. Oleh karena itu, tujuan inti dari penulisan artikel ini adalah menganalisis konsepsi dan pemetaan sikap amanah yang harus terintegrasi dalam melaksanakan tugas-tugas negara, khususnya bagi pengelola, karyawan atau petugas yang berkaitan secara langsung dengan dapur MBG. Melalui upaya ini diharapkan pelaksanaan MBG ke depan dapat berjalan sebaik mungkin dan bisa meminimalisir terjadinya peluang masalah MBG di lapangan.

²² Danang Aziz Akbarona, Dingot Hamonangan Ismail, and Jazuli Juwaini, "Integrasi Nilai Spiritual Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Islami: Rekrutmen, Pengembangan Tazkiyatun Nafs Dan Manajemen Kinerja," *Jurnal Bina Manajemen* 14, no. 2 (2026): 118–27, <https://doi.org/10.52859/jbm.v14i2.950>.

²³ Khoirotun Nisa, Thoifatur, and Afan, "Konsep Amanah, Ihsan, Dan Masalah Sebagai Pilar Manajemen Sumber Daya Insani Islam," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 9 (2025): 61–70, <https://doi.org/10.59435/menulis.vii10.658>.

²⁴ Ali Mustofa and Nurul Lailatun Nifsin, "Konsep Sifat Amanah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2025): 188–210, <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i1.2552>.

METHOD

Metodologi yang diterapkan dalam paper penelitian adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*).²⁵ Pemilihan prosedur ini didasari oleh urgensi dalam membangun konstruksi teoretis mengenai integrasi nilai amanah dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lapangan yang dalam hal ini program dari pemerintah pusat. Penulis melakukan analisis data dari beragam referensi ilmiah pada kajian-kajian kepustakaan yang terpercaya guna menghasilkan pemahaman konsep yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.^{26, 27} Penelitian kepustakaan adalah studi yang diterapkan dalam mengambil informasi/data dengan bantuan beragam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lainnya.²⁸ Dalam memudahkan pencarian referensi, penulis menggunakan orientasi referensi berbasis digital agar bisa langsung terintegrasi pada *tools* Mendeley. Sumber data yang diperoleh di antaranya berasal dari Google Scholar dengan kriteria hasil-hasil kajian penelitian terbaru, maksimal 5 tahun terakhir, serta sumber lain yang terpercaya. Analisis data menggunakan pendekatan interpretatif-konseptual dengan menganalisis literatur dan memberikan sistesa di dalamnya.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Konstruksi Amanah dalam Pendidikan Islam

Amanah sangat dijunjung tinggi dalam konteks ajaran Islam sebagaimana yang disinggung di beberapa ayat al-Qur'an yang telah penulis kutip sebelumnya. Amanah juga merupakan salah satu sifat yang melekat dalam diri Rasulullah. Oleh karena itu, amanah menjadi fondasi utama dalam kerangka keberagamaan umat Rasulullah. Dirwayatkan di dalam *Syū'ab al-Iman*²⁹, menjaga amanah merupakan pilar utama dalam agama, hingga para ulama menegaskan kedudukannya sangat tinggi dalam Islam. Hasan al-Bashri berkata bahwa, "agama itu adalah amanah, maka tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki amanah." Sejalan dengan itu, Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa, "amanah melingkupi seluruh kewajiban agama, baik itu yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia."³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar persoalan menjaga titipan, tetapi juga mencakup ibadah, tanggung jawab, dan komitmen hidup seorang muslim. Selain

²⁵ Ade Rahayu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis Dan Tahapan," *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 459–70, <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>.

²⁶ Desvita Dwi Hapsari, Gizza Yasmin Ramadhani, and Nadia Islami Ikramullah, "Literature Review: Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Empati* 13, no. 4 (2024): 313–24, <https://doi.org/10.14710/empati.2024.46697>.

²⁷ Dellia Annasthasya et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2025): 423–29, <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>.

²⁸ Faiz Muhtadi, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Konsep, Implementasi, Dan Tantangan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 324–42, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36715>.

²⁹ al-Baihaqi, "Syū'ab Al-Iman," n.d.

³⁰ Ibn Taymiyyah, *Majmu' Al-Fatawa Ibn Taymiyyah*, n.d.

itu, imam al-Ghazali mengatakan, “amanah adalah menjaga seluruh nikmat yang diberikan Allah dari penyalahgunaan.”³¹

Ini berarti amanah juga meliputi menjaga diri, ilmu, harta, bahkan jabatan. Dari penjelasan para ulama ini, semakin jelas bahwa amanah adalah inti akhlak dan fondasi keimanan; siapa yang menjaganya, maka agamanya akan kokoh, dan siapa yang mengabaikannya, maka akan rusaklah keimanan dan kehidupannya.

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa,

عن أبي سفيان صخر بن حرب رضي الله عنه قال: قال هرقل: فماذا يَأْمُرُكُمْ -يعني: النبي صلى الله عليه وسلم- قال أبو سفيان: قلت: يقول: «اعبدوا الله وحده لا تشركوا به شيئاً، واتركوا ما يقول آبائكم، ويأمرنا بالصلاة، والصدق، والعفاف، والصلة.» متفق عليه

Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb, ia berkata: Heraklius bertanya, ‘Apa yang diperintahkan kepada kalian oleh dia (Nabi Muhammad)?’ Abu Sufyan menjawab, ‘Aku berkata: Dia mengatakan: beribadahlah kepada Allah semata dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh nenek moyang kalian (yang bertentangan dengan kebenaran). Dia juga memerintahkan kami untuk melaksanakan shalat, berlaku jujur, menjaga kehormatan (kesucian diri), dan menyambung tali kekerabatan.’ (H.R. al-Bukhari dan Muslim)³²

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أربع إذا كن فيك فلا عليك ما فاتك من الدنيا: حفظ أمانة، وصدق حديث، وحسن خليقة، وعفة طعمة". رواه أحمد شاكر، في مسند أحمد.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: Ada 4 hal, jika semuanya ada dalam dirimu, maka tidak perlu engkau bersedih atas apa pun dari kenikmatan dunia yang tidak engkau miliki: (1) mampu menjaga amanah (kepercayaan), (2) jujur dalam setiap perkataan, (3) memiliki akhlak yang baik, dan (4) menjaga diri dalam urusan makanan, yaitu hanya mengambil yang halal dan menjauhi yang haram. (H.R. Ahmad)³³

عن أنس بن مالك -رضي الله عنه- ما خطبنا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إلا قال: لا إيمانَ لمن لا أمانةَ له ولا دينَ لمن لا عهدَ له. أخرجه أحمد

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Tidaklah Rasulullah berkhotbah kepada kami, kecuali beliau selalu mengatakan: “Tidak (sempurna) iman bagi orang yang tidak memiliki amanah dan tidak (sempurna) agama bagi orang yang tidak menepati janji.’ (H.R. Ahmad)³⁴

³¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, n.d.

³² Imām Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh ﷺ Wa Sunanih Wa Ayyāmih (Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī)*, n.d.

³³ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir*, n.d.

³⁴ Ḥanbal.

Ketiga hadis di atas menegaskan bahwa menjaga amanah merupakan salah satu inti utama dalam ajaran Islam dan menjadi ukuran penting kesempurnaan iman seseorang. Dalam hadis Abu Sufyan, amanah ini termasuk dalam nilai-nilai akhlak yang diajarkan Rasul bersama tauhid, shalat, kejujuran, dan silaturahmi, yang menunjukkan bahwa amanah adalah bagian dari ajaran dasar Islam.

Kemudian dalam hadis Ibnu Abbas, menjaga amanah disebut sebagai salah satu dari empat sifat utama yang membuat seseorang tidak merugi meskipun kehilangan dari kenikmatan dunia, menandakan bahwa amanah lebih berharga daripada harta atau kedudukan. Sementara itu, hadis Anas bin Malik menegaskan dengan sangat kuat bahwa orang yang tidak memiliki amanah berarti imannya tidak sempurna, bahkan Rasul sering mengulang pesan ini dalam khutbahnya. Hal ini menunjukkan bahwa amanah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam urusan kita dengan Allah (seperti halnya ibadah) maupun dengan manusia (seperti halnya kepercayaan, janji, dan tanggung jawab). Oleh karena itu, menjaga amanah adalah indikator utama dalam seorang muslim sejati, karena dari situlah terlihat kejujuran, tanggung jawab, dan kualitas keimanannya. Begitu pula dengan cermin seorang muslim sejati dalam konteks pendidikan. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti amanah, merupakan bagian inti dari upaya pencapaian kualitas pendidikan Islam itu sendiri.

Pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia juga sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran di sekolah itu diselenggarakan. Salah satu aspek penting di dalamnya adalah pengembangan religiusitas yang bersifat multidimensi dan terpadu, termasuk peneladanan guru terhadap anak didik.³⁵ Kedalaman iman pada seorang muslim dibuktikan melalui penerapan prinsip-prinsip agama secara konsisten yang salah satu poinnya adalah amanah dalam menjalankan aktivitas keseharian. Hal ini mencakup kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, serta hubungan sosial antar sesama, sehingga nilai-nilai Islam itu menyatu dalam setiap tindakan, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi.

B. Potret Problematika SPPG: Prosedur dan Realita di Lapangan

Pada dasarnya Badan Gizi Nasional (BGN) telah membuat regulasi terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait sistem kerja SPPG. Secara umum, SOP ini mengatur beragam komponen penting seperti kebersihan fasilitas dan alat yang dibutuhkan, pengolahan dan penyimpanan makanan, kesehatan dan kebersihan petugas, keselamatan kerja, hingga penanganan jika terjadi keracunan makanan. Penyusunan dokumen ini juga menjadi bagian dari skema sertifikasi keamanan

³⁵ Andri Irawan et al., "The Role of Islamic Education Teachers as Role Models for Students in the Digital Age," *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 138–57, <https://doi.org/10.15575/jipai.v5i2.46792>.

pangan pada lingkungan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Di sisi lain, pihak terkait menyampaikan bahwa SOP ini masih dalam tahap penyempurnaan dan nantinya akan disosialisasikan lebih lanjut bersama pedoman dan petunjuk teknis lainnya. Tujuan utama dari dokumen ini adalah untuk menyamakan standar praktik di lapangan agar seluruh proses pengolahan makanan memenuhi standar kebersihan dan keamanan yang baik, oleh sebab itulah kesehatan masyarakat tetap terlindungi. Secara keseluruhan, BGN berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan gizi melalui penerapan SOP yang jelas dan terukur.³⁶

Guna mendukung jalannya program MBG, Kementerian Kesehatan RI juga sebenarnya sudah menyiapkan panduan berupa SOP yang cukup detail. Aturan ini terbagi ke dalam tiga area utama, yaitu untuk SPPG, lingkungan sekolah, dan pihak Puskesmas. Jika kita lihat di bagian SPPG, aturannya mengatur banyak hal teknis, mulai dari kebersihan petugas, cara menerima bahan baku, hingga urusan masak-memasak. Selain itu, ada juga aturan soal penyimpanan bahan kimia, cara mencuci alat, penggunaan loker, pemorsian makanan, sampai bagaimana mengelola *bank* sampel makanan. Sementara itu, untuk di sekolah sendiri, fokus SOP-nya lebih ke cara menerima dan menyajikan makanan kepada peserta didik. Yang tidak kalah penting, ada juga panduan khusus tentang apa yang harus dilakukan sekolah jika terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) seperti keracunan makanan. Terakhir, di tingkat Puskesmas, sudah disiapkan prosedur tetap atau SOP khusus untuk menangani keadaan darurat atau KLB, jika sewaktu-waktu terjadi di lapangan. Demikian yang diungkap dalam penelitian Izzul Fatchu Reza.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bersama bahwa ternyata, SOP yang menjadi payung pengelolaan MBG ini telah diatur sedemikian ideal dan detail oleh pemerintah pusat melalui BGN dan pihak terkait. Alhasil, jika benar-benar SOP itu diterapkan, tentunya program MBG dapat berjalan sedemikian baik. Namun demikian, kesenjangan antara harapan dan kenyataan selalu terjadi. Misal saja, kasus keracunan MBG tetap terjadi meskipun SOP sudah ada dan ideal untuk diterapkan. Bukan hanya itu, beberapa persoalan lain yang menyeret terkait hal ini juga terjadi. Dan semua itu terjadi pada lingkaran bawah (SPPG dan pihak terkait yang notabene dari kalangan swasta).

Berdasarkan data yang ada, setidaknya tercatat sebanyak 33.626 pelajar di Indonesia mengalami keracunan usai menyantap makanan dari program MBG ini. Angka ini merupakan temuan dari hasil pemantauan yang dilakukan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dalam periode awal tahun 2025 hingga

³⁶ Siaran Pers, "BGN Resmi Luncurkan Kompilasi SOP Jamin Keamanan Pangan Optimal," Badan Gizi Nasional (BGN), 2025, <https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers/bgn-resmi-luncurkan-kompilasi-sop-jamin-keamanan-pangan-optimal>.

³⁷ Reza and Politeknik, "Urgensi Penjaminan Mutu Dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis."

April 2026. Data tersebut didapat dari verifikasi laporan medis di berbagai fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas, RSUD, hingga rilis resmi dinas kesehatan setempat. Secara rinci, korban tersebar di 31 provinsi dengan pembagian 28.103 kasus pada tahun 2025 dan 5.523 kasus tambahan selama Januari hingga 7 April 2026. Ubaid Matraji, selaku Koordinator Nasional JPPI, menjelaskan pada Kamis (9/4/2026) bahwa pihaknya mengerahkan tim pemantau di setiap provinsi untuk melakukan monitoring ini. Salah satu teknik yang mereka terapkan adalah uji sampel acak di lapangan, yakni dengan memeriksa kondisi fisik makanan seperti aroma, warna, serta tekstur secara langsung saat makanan tersebut sampai di sekolah-sekolah.³⁸

Berdasarkan temuan masalah keracunan MBG yang terjadi dalam rentang tahun 2025-2026 di atas memang sangat memprihatikan. Implementasi program MBG di lapangan masih sangat kompleks dan dilema, utamanya dalam lingkup dapur MBG (SPPG). Jika melirik temuan Izzul, beliau menerangkan bahwa salah satu aturan teknis dalam SOP Dapur MBG, satu titik dapur atau SPPG ini ternyata mempunyai tanggung jawab yang cukup besar, yaitu melayani sekitar 3000 porsi makanan. Jumlah sebanyak itu tidak hanya untuk satu sekolah saja, tapi mencakup berbagai tingkatan mulai dari tingkat PAUD, TK, sampai SMA. Probleminya, jadwal pembagian makanan setiap jenjang tersebut berbeda-beda. Misalnya, anak PAUD sampai kelas 2 SD sudah harus makan jam 08.00 pagi, lalu anak kelas 3 sampai 6 SD jam 09.30, sedangkan anak SMP dan SMA baru kebagian pada jam 12.00 siang. Perbedaan jadwal ini sering kali membuat pihak dapur mengambil jalan pintas dengan memasak semua porsi dalam waktu yang bersamaan demi mengejar target. Akibatnya, muncul risiko keamanan pangan yang cukup serius. Makanan yang seharusnya segar bisa saja menjadi basi atau kualitasnya menurun saat sampai ke tangan peserta didik SMP atau SMA, karena waktu tunggu dari saat matang hingga dimakan menjadi terlalu lama.³⁹ Hal tersebut berarti kualitas makanan menjadi permasalahan yang serius dalam pelaksanaan program MBG ini. Karena, kualitas makanan akan sangat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sebenarnya banyak sekali yang perlu dievaluasi dari pelaksanaan program MBG ini di tingkat SPPG. Salah satu problematika utamanya muncul karena sistem pendanaannya melibatkan pihak yayasan sebagai pemodal. Masalahnya, peranan yayasan sebagai pemegang amanah modal ini sering kali kebablasan. Di lapangan, pihak yayasan justru terlalu ikut campur urusan dapur yang seharusnya menjadi wewenang penuh petugas resmi dari BGN. Kondisi tersebut membuat

³⁸ New Indonesia, "Sejak 2025, Sebanyak 33.626 Pelajar Jadi Korban Keracunan MBG," JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia), 2026, <https://www.new-indonesia.org/2026/04/7313/sejak-2025-sebanyak-33-626-pelajar-jadi-korban-keracunan-mbg/>.

³⁹ Reza and Politeknik, "Urgensi Penjaminan Mutu Dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis."

pelaksanaan di lapangan jadi berantakan karena tidak sesuai dengan tupoksi yang sudah ditetapkan oleh BGN. Gesekan antara pihak yayasan dan staf operasional ini juga sering terjadi, dan ujung-ujungnya kualitas program MBG sendiri yang jadi korbannya. Anehnya, yang terjadi justru terbalik; pihak yayasan yang mengatur staf resmi BGN, padahal seharusnya mereka mengikuti arahan teknis dari staf dapur SPPG. Karena pihak yayasan ini tidak punya atau tidak mau ikut SOP yang benar, akhirnya semuanya menjadi kacau. Dimulai dari urusan keuangan sampai operasional di SPPG menjadi melenceng dari aturan, atau dengan kata lain, prinsip amanah dalam program ini jadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Problema dan dilema yang ruwet ini, diperparah pula dengan mewabahnya oknum-oknum petugas, karyawan atau mitra MBG dengan melakukan selebrasi yang sangat memalukan. Seperti membuat konten joget-joget ekstrem di media sosial secara membabi buta dengan frame “membanggakan diri” atas pencapaian prestasi mereka selaku pengelola dapur MBG. Hal-hal semacam inilah yang tentu membuat masyarakat semakin muak dengan program MBG tersebut, dan tentu akan semakin memperburuk citra MBG itu sendiri, hanya karena kelakuan orang-orang pada tingkat bawah (SPPG). Namun ironisnya, di saat banyaknya temuan-temuan problematika MBG di lapangan, yang memang disebabkan oleh oknum-oknum di bawah, namun netizen seolah menyalahkan program MBG ini dari pusat. Sering terdengar sebagian netizen kita membuat propaganda untuk mendorong penghentian atas program MBG ini. Padahal apabila melihat SOP dari pemerintah pusat, skema kerja MBG ini telah diatur seideal mungkin sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

C. Rekonstruksi Model SPPG Berbasis “Manajemen Amanah”

1. Integrasi Nilai *Itqan* (Profesionalisme) dalam SOP

Islam mengajarkan konsep kepemimpinan yang salah satu basisnya ialah amanah. Kepemimpinan bukan sekadar menyangkut pemimpin, tetapi antara yang memimpin dan yang dipimpin. Dalam konteks ini konsepsi amanah wajib terintegrasi ke dalam segala bentuk profesionalisme yang melibatkan skema kerja kepemimpinan. Pelaksanaan MBG adalah bagian dari kepemimpinan itu, oleh karena itu, wajib hukumnya bagi semua pihak untuk menjalankan program MBG secara amanah dan sudah sepatutnya termaktub juga di dalam SOP. Dari integrasi tersebut diharapkan dapat menghadirkan etika kerja islami yang dapat terealisasi secara nyata.

Etika kerja islami tersebut merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun tata kelola pendidikan yang berintegritas. Dalam Islam, etika kerja merupakan bagian dari akhlak dan wujud ketaatan kepada Allah. Etika kerja tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai prinsip moral yang menuntun seorang muslim untuk bekerja berdasarkan nilai amanah, kejujuran,

tanggung jawab, dan profesionalisme. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Qasas ayat 26 yang menyebutkan bahwa orang yang pantas diberi tugas adalah mereka yang “*al-qawiyy al-amīn*”, yaitu yang kuat (kompeten) dan dapat dipercaya (berintegritas). Ayat tersebut menegaskan bahwa kompetensi dan integritas merupakan fondasi etika kerja dalam perspektif Islam.⁴⁰

Dalam tataran praktik profesional Islam, penerapan prinsip *itqan* atau kesungguhan kerja tidak bisa dipisahkan dari aspek batiniah. Pelaksanaan *itqan* menuntut adanya sinergi yang kuat antara ketajaman berpikir dan kematangan spiritual di saat menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan teknis di lapangan.⁴¹ Sikap profesional ini kemudian disempurnakan dengan nilai *wara'*, yaitu sebuah prinsip kehati-hatian dalam menjalani aktivitas keseharian. *Wara'* sendiri merupakan upaya seseorang untuk menjauhi hal-hal yang belum jelas status hukumnya (*syubhat*) atau tindakan yang berpotensi membawa dampak buruk bagi kerohaniannya.⁴²

Lebih lanjut, sikap *wara'* ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad sebagai salah satu indikator kualitas keislaman yang baik pada diri seseorang. Dalam kehidupan praktis, menerapkan prinsip kehati-hatian ini mempunyai banyak keistimewaan, terutama dalam meningkatkan kualitas ibadah serta membangun kedekatan personal dengan Allah. Tidak hanya terbatas terhadap dimensi vertikal, nilai *wara'* juga sangat relevan dalam interaksi sosial. Di dalam pergaulan bermasyarakat, pada setiap individu dituntut untuk bersikap kritis, bijaksana, serta penuh pertimbangan agar tidak terjebak ke dalam hal-hal yang merugikan.⁴³ Begitu juga dengan pelaksanaan MBG di lapangan, utamanya pada tingkat SPPG beserta mitranya.

Jika merujuk pada prinsip “orang yang pantas diberi tugas adalah yang kompeten”, maka semua pegawai, petugas, karyawan, serta mitra MBG terkait haruslah dibangun berdasarkan seleksi yang berbasis meritokrasi atau keahlian dan/atau kompetensi. Demikian idealnya dalam hal membangun sebuah kultur kelembagaan dan tata kelola organisasi, perusahaan atau hal lain, apabila ingin menghasilkan kinerja yang lebih dan optimal sesuai harapan. Tidak mungkin dan mustahil, jika ingin membangun keberhasilan sebuah sistem kerja tertentu,

⁴⁰ Wildan Fathoni, Sri Wahyuni, and Muhammad Yusup, “Etika Kerja Islami Dan Pencegahan Malpraktik,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 9913–22, <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/5283/3660>.

⁴¹ Irnes Prawita Dwiani, “Konsep Al-Itqan: Menjadikan Ibadah Sebagai Standar Mutu Dalam Pendidikan Teknik Mesin,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3189–93, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3617> Konsep.

⁴² Sayyid Haqqul Yaqin, “Zuhud Dan Wara' Dalam Mengatasi Fear of Missing Out,” *Jurnal Agama Dan Sains Teknologi* 1, no. 1 (2026): 62–73, <https://doi.org/10.1234/jast.viii.32>.

⁴³ Debi Fajrin Habibi, “Wara' Dan Implementasinya Dalam Pergaulan Sosial,” *Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies* 1, no. 2 (2023): 54–62, <https://e-journal.syekhnhurjati.ac.id/index.php/matsnawi/article/view/226/101>.

namun seluruh tahapan, proses dan seleksi karyawannya itu asal-asalan. Dalam konteks manajemen, ini bertentangan dengan prinsip perencanaan. Dan jika hal itu terjadi (rekrutmen asal-asalan), ini sama dengan gagal dalam perencanaan. Sedangkan, jika kita gagal dalam perencanaan, sama saja dengan merencanakan kegagalan. Termasuk prinsip “kehati-hatian” dalam bekerja. Ini menjadi salah satu komponen utama dalam mengawal jalannya tugas kaitannya dengan MBG. Di saat mendistribusikan makanan kepada peserta didik atau pihak lain yang berhak menerimanya, wajib bagi para penyelenggara untuk memastikan semua makanan siap dan layak dikonsumsi sesuai SOP.

2. Transparansi Informasi

Transparansi informasi merupakan salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat luas. Kewajiban negara terkait keterbukaan informasi ini selaras dengan amanat Pasal 1 ayat 2 dan ayat 3 UUD 1945. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong organisasi publik agar lebih produktif serta aktif dalam menyediakan informasi maupun dokumen yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tersedianya informasi yang transparan menjadi salah satu syarat mutlak untuk mewujudkan sebuah tata kelola pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*).⁴⁴

Secara aturan, pelaksanaan program MBG ini harus patuh pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Aturan ini mewajibkan setiap penyelenggara layanan untuk memenuhi prinsip-prinsip utama seperti akuntabilitas, transparansi, profesionalitas, kepastian hukum, hingga kesamaan hak bagi seluruh warga negara. Karena program MBG ini menggunakan anggaran negara yang sangat besar dan bersentuhan langsung dengan kebutuhan banyak orang, prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat vital. Jika standar pelayanan publik ini tidak terpenuhi, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah maladministrasi, hingga kepada pelanggaran di sisi hukum administratif.⁴⁵

Jika mengkaji pada beberapa konsep dan regulasi peraturan perundang-undangan yang ada, MBG diwajibkan tunduk dan patuh pada ketentuan hukum pelayanan publik. Sistem kerja di setiap SPPG diharapkan bisa mencerminkan orang-orang yang benar-benar mengabdikan diri kepada negara dan bangsa (pelayan publik). Dalam posisi seperti itu, sepatutnya juga para pihak terkait harus bersikap humanis dan terbuka pada setiap hal. Misalnya saja, ketika diberi

⁴⁴ Pebriana Marlinda et al., “Transparansi Informasi Publik Di Kota Pekanbaru Oleh Pejabat Pengelola Informasi Dokumentasi (PPID) Dinas Komunikasi Informatika Statistik Dan Peserasandian Kota Pekanbaru,” *Jurnal Niara* 16, no. 3 (2024): 536–41, <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18424>.

⁴⁵ Umi Khairiah et al., “Pengaturan Hukum Dan Pertanggungjawaban Pidana Dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Kajian Prinsip Pelayanan Publik Dan Akuntabilitas Negara,” *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 12, no. 2 (2025): 196–206, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5906777>.

masukan dan saran yang membangun dari masyarakat dan pihak lain, harus diterima dengan penuh lapang dada, terlebih menyangkut tugas utama mereka dalam melayani peserta didik pada satuan pendidikan. Selain itu, informasi yang menjadi hak publik dalam konteks penyelenggaraan MBG pada SPPG juga, pun wajib dioptimalkan untuk disebarluaskan kepada khalayak umum. Sehingga tidak terjadi potensi kecurigaan yang tidak diharapkan dari orang lain terhadap pelaksanaan program MBG di tingkat SPPG khususnya.

3. Penegakan Hukum dan Sanksi

Guna membangun konsepsi amanah yang kokoh, hal ini harus dikawal dengan penegakan regulasi yang tegas terhadap penyedia makanan yang lalai, mencakup sanksi administratif hingga pidana. Seperti halnya pada kasus-kasus keracunan MBG yang melibatkan para peserta didik menjadi korban di berbagai wilayah Indonesia, sebagaimana yang penulis kemukakan sebelumnya, hal itu wajib ditelusuri oleh aparat berwenang hingga penjatuhan sanksi seadil-adilnya terhadap semua pelaku jika terbukti melakukan pelanggaran hukum.

Penegakan hukum yang seadil-adilnya tidak sekadar hanya berpegang pada kepastian aturan semata, tetapi wajib menyentuh rasa keadilan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, hakim serta aparat penegak hukum punya peran yang sangat penting untuk mewujudkannya. Mereka diharapkan tidak sekadar menjalankan undang-undang secara kaku atau tekstual saja. Lebih dari itu, para penegak hukum harus mampu mendalami dan memahami nilai-nilai keadilan yang berkembang di publik, serta menjalankan tugasnya dengan standar moral dan integritas yang kuat.⁴⁶

Dalam penyelenggaraan MBG, tanggung jawab administratif merupakan kewajiban hukum publik yang harus dipenuhi oleh negara maupun dari pihak pelaksana yang telah ditunjuk. Tanggung jawab ini meliputi banyak hal, mulai dari penyediaan bahan pangan yang bergizi, proses masak yang bersih dan aman, hingga pengawasan ketat pada alur distribusi serta pengendalian mutu sesuai aturan nasional. Jika standar-standar ini diabaikan, maka akan muncul konsekuensi hukum administratif, yang tidak menutup kemungkinan bisa berlanjut ke ranah hukum perdata maupun pidana. Kasus keracunan yang sempat terjadi di sejumlah daerah menjadi bukti nyata adanya ketidaksesuaian standar keamanan pangan pada praktik di lapangan. Munculnya gejala medis seperti mual, muntah, hingga diare pada para peserta program memberikan sinyal kuat adanya kelalaian administratif. Hal ini bisa saja terjadi pada tahap pengawasan mutu, cara penyimpanan bahan baku yang salah, kekeliruan dalam

⁴⁶ Aftiy Diya Almala, Danniell Peavey, and Ady Wicaksono, "Hukum Yang Adil, Negara Yang Sejahtera: Pentingnya Penegakan Hukum Di Indonesia," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* Vol. 2, no. 1 (2025): 1662-68, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/568>.

proses pengolahan, ataupun kendala saat distribusi makanan sampai ke tangan peserta didik.⁴⁷

MBG sebagai salah satu program unggulan pemerintah sudah selayaknya diposisikan sebagai instrumen negara yang memiliki kedudukan setara di mata hukum. Indonesia sebagaimana yang ditetapkan oleh konstitusi adalah negara hukum. Dalam konteks negara hukum, segala perbuatan, sikap dan perilaku kenegaraan harus dapat dipertanggungjawabkan secara hukum berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan memegang kuat komitmen dan semangat negara hukum yang berkeadilan, program MBG bisa menjadi percontohan, di mana hukum dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya tanpa memandang bulu.

D. Implikasi Amanah terhadap Keberhasilan Pendidikan dan Gizi Nasional

1. Hubungan Gizi dengan Kualitas Belajar

Terdapat beragam faktor yang memengaruhi terwujudnya pendidikan berkualitas. Sejatinya pendidikan berkualitas ini tidak hanya bergantung pada sistem seperti kurikulum, metode, model, dan strategi pembelajaran, melainkan faktor eksternal pun bisa memengaruhi kualitas pendidikan, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap peserta didik. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, antara lain yaitu kecukupan gizi anak sekolah, yang berperan penting dalam meningkatkan daya pikir, stamina dan ketahanan belajar mereka. Asupan gizi yang baik pada diri peserta didik dapat berimplikasi pada kualitas belajar, dimana peserta didik bisa fokus terhadap pembelajaran sehingga berdampak pula terhadap kemampuan berpikir yang baik.

Urgensi di atas dapat dikonfirmasi pada beberapa penelitian sebelumnya yang menerangkan data sejenis. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebanyak 54 orang (57,4%), telah berpartisipasi penuh dalam program MBG, dengan mayoritas sebanyak 84 responden (89,4%) memiliki status gizi yang normal. Dari aspek akademis, ditemukan juga adanya hubungan yang sangat bermakna antara keikutsertaan dalam program MBG terhadap konsentrasi belajar peserta didik (*p-value* α 0,026). Selain itu, status gizi juga terbukti berhubungan erat dengan tingkat konsentrasi peserta didik dengan nilai *p-value* $< \alpha$ 0,001. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam program MBG dan kondisi gizi yang baik secara signifikan meningkatkan

⁴⁷ Amy Shientiarizki et al., "Perlindungan Hukum Terhadap Peserta Program Makan Bergizi Gratis Atas Ketidaksiesuaian Standar Gizi Makanan Yang Diterima," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (2026): 5213-35, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4996>.

kemampuan konsentrasi belajar peserta didik di SMA Kemala Bhayangkari 1 Jakarta.⁴⁸

Keterkaitan antara nutrisi dan capaian belajar ini juga terlihat jelas pada anak-anak yang berisiko terkena *stunting* di TK Aisyiyah II. Penelitian di sana mengindikasikan bahwa status gizi memiliki hubungan kuat dengan prestasi belajar, terutama dalam aspek perkembangan moral dan agama. Secara umum, anak didik dengan kondisi gizi yang baik cenderung memiliki daya konsentrasi, kemampuan belajar, serta pembentukan karakter yang jauh lebih maksimal daripada anak yang kekurangan gizi. Oleh sebab itu, kecukupan gizi sejak usia dini menjadi kunci utama untuk mendukung pertumbuhan aspek fisik sekaligus perkembangan intelektual dan moral anak.⁴⁹

Sejalan dengan hal tersebut, kualitas makanan yang dikonsumsi, status gizi, serta pemahaman mengenai nutrisi terbukti memberikan dampak positif bagi prestasi peserta didik sekolah dasar. Hasil riset ini memberikan gambaran bahwa intervensi untuk memperbaiki pola makan dan status gizi anak sekolah tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri. Diperlukan kerja sama yang terpadu antara keluarga, pihak sekolah, dan tenaga ahli gizi agar perkembangan kognitif serta prestasi akademik anak dapat tercapai dengan optimal.⁵⁰

Lebih lanjut, analisis melalui tinjauan literatur menyimpulkan beberapa poin penting: *pertama*, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan hasil belajar peserta didik pada tingkat SMA; *kedua*, kebugaran jasmani juga memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar; dan *ketiga*, kedua faktor tersebut secara kolektif memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik SMA.⁵¹

Hubungan positif antara gizi dan capaian akademik ini menunjukkan bahwa individu dengan status gizi ideal biasanya lebih mudah menyerap materi pelajaran. Selain faktor makanan yang bergizi, kualitas tidur yang cukup juga sangat berpengaruh karena berperan dalam memulihkan energi otak dan mendukung fungsi kognitif. Namun, perlu diperhatikan bahwa efek ini bisa saja berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga pendekatan

⁴⁸ Intan Asri Nurani, Nur Fajariyah, and Yuliana Pungki, "Hubungan Partisipasi Program MBG Dan Status Gizi Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Jakarta," *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 10, no. 1 (2026): 107-17, <https://doi.org/10.52020/jkwwg.v10i1.13893>.

⁴⁹ Eva Martini et al., "Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar (Aspek Perkembangan Agama Dan Moral) Pada Anak Dengan Risiko Stunting," *Jurnal Keperawatan* 18, no. 1 (2026): 59-66, <https://journal3.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/85>.

⁵⁰ Antun Rahmadi and Fitricia Andreani, "Analisis Faktor Gizi Dan Konsumsi Makanan Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Journal of Dietetics Science (JDS)* 1, no. 2 (2025): 54-60, <https://doi.org/10.26630/jds.vii2.5399>.

⁵¹ Dian Aldi Pratama and Mashuri Eko Winarno, "Hubungan Status Gizi Dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Penjas Siswa SMA: Literature Review," *Sport Science and Health* 4, no. 3 (2022): 238-49, <https://doi.org/10.17977/um062v4i32022p238-249>.

yang lebih personal mungkin dibutuhkan.⁵² Fenomena serupa juga ditemukan pada tingkat perguruan tinggi, di mana mayoritas mahasiswa memiliki status gizi yang normal (rentang 18,0-24,0) dengan Indeks Prestasi yang cukup tinggi antara 3,31 hingga 3,70, yang semakin memperkuat bukti adanya hubungan positif antara kondisi fisik dan prestasi belajar.⁵³

2. MBG sebagai Investasi Peradaban

Program Makan Bergizi Gratis atau MBG, pada dasarnya adalah investasi jangka panjang yang sangat sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Melalui jaminan asupan nutrisi yang ideal bagi generasi muda, program ini diharapkan mampu mendorong prestasi akademik sekaligus daya saing bangsa di masa depan.⁵⁴ Karakter sumber daya manusia (SDM) yang unggul memang ditandai dengan individu yang sehat, cerdas, dan produktif, yang mana hal ini hanya bisa dicapai apabila kebutuhan gizi masyarakat terpenuhi. Meski tantangan untuk mewujudkan Indonesia yang maju dan mandiri masih cukup berat, kebijakan MBG hadir sebagai langkah strategis untuk menjawab segala persoalan tersebut melalui pemenuhan gizi yang berkualitas.⁵⁵

Namun, keberhasilan visi besar ini sangat bergantung pada konsistensi dalam menjalankan program agar manfaatnya bisa berkelanjutan. Kerja sama yang solid antara pemerintah daerah dan elemen masyarakat menjadi syarat mutlak agar dampak positifnya bisa terasa maksimal. Dengan sinergi tersebut, Indonesia bisa melangkah mantap menuju tahun 2045 dengan dukungan SDM yang siap bertarung pada level global.⁵⁶ Secara teoretis, ada tiga faktor penentu agar program ini efektif: konsistensi kebijakan terutama dari sisi anggaran lintas rezim, kualitas pelaksanaan yang mencakup standar dari menu dan keamanan pangan, serta akan adanya keterhubungan dengan program peningkatan mutu pendidikan lainnya. Jika faktor-faktor ini diabaikan, MBG dikhawatirkan hanya

⁵² Laila Nurul Rachmawati and Program, "Hubungan Asupan Gizi, Status Gizi, Dan Durasi Tidur Terhadap Prestasi Belajar," *Bookchapter Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang* 6 (2025): 50-63, <https://doi.org/10.15294/km.v6i1.415>.

⁵³ Erindra Budi Cahyanto, Sri Mulyani, and Angesti Nugraheni, "The Relationship between Nutritional Status and Learning Achievement," *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 9, no. 1 (2021): 124-28, <https://doi.org/10.20961/placentum.v9i1.45151>.

⁵⁴ Samudra Farasi Putra and Irsyaf Marsal, "Politik Hukum Kebijakan Makan Bergizi Gratis: Pembebanan APBN Atau Menuju Indonesia Emas 2045," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 7106-20, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2344> Politik.

⁵⁵ Marselina Nango, Budi Purwoko, and Muffarihul Hazim, "Makan Bergizi Gratis: Strategi Kebijakan Publik Menuju Generasi Emas Indonesia 2045," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 25, no. 2 (2025): 354-68, <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.991>.

⁵⁶ Ahmad Nur Ahsan and Muhamad Alfaries, "Program Pemerintah Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional," *Jurnal Elektrosista* 13, no. 1 (2025): 28-39, <https://ojs.akmil.ac.id/index.php/jurnal-elektrosista/article/view/399/349>.

akan menjadi pemenuhan gizi sesaat tanpa memberikan dampak transformatif pada kualitas SDM Indonesia.⁵⁷

Perlu disadari bahwa kecerdasan otak dan kekuatan fisik tidak mungkin tumbuh tanpa asupan nutrisi yang cukup. Tanpa gizi yang kuat, impian tentang generasi emas hanya akan menjadi sekadar angan-angan. Program MBG sangat strategis karena selaras dengan Asta Cita ke-4 pemerintahan Prabowo-Gibran yang ingin mencetak karakter manusia yang sehat, mandiri, dan cerdas. Lebih dari sekadar bantuan sosial, MBG merupakan proyek peradaban dan ujian bagi efisiensi birokrasi pemerintah. Dalam pandangan Islam, inisiatif ini merupakan bagian dari upaya memakmurkan bumi (*i'mār al-ard*) sekaligus wujud keadilan sosial bagi kelompok rentan. Oleh sebab itu, lembaga keagamaan seperti masjid dan pesantren perlu ikut bergerak aktif, mulai dari menyuarakan pentingnya gizi melalui dakwah hingga memasukkan pola hidup sehat sesuai Sunnah ke dalam kurikulum mereka.⁵⁸

CONCLUSION

Menjaga amanah merupakan salah satu poin utama dalam ajaran Islam dan menjadi ukuran penting pada kesempurnaan iman seseorang. Amanah merupakan indikator utama seorang muslim sejati, karena dari situlah tercermin perilaku jujur, tanggung jawab, dan kualitas keimanannya. Dalam konteks problematika MBG yang terjadi, amanah sangat penting, dan wajib terintegrasi dalam diri seorang pegawai, karyawan atau petugas yang diberi kepercayaan negara dalam suksesi program MBG ini. Hiruk pikuk yang terjadi terkait dengan MBG merupakan salah satu bentuk tidak amanahnya sejumlah pihak dalam mengemban tugasnya sebagai suksesi program ini. Oleh karena itu rekonstruksi model SPPG yang berbasis manajemen amanah harus dikembangkan secara kontinyu guna mencegah dan mengentaskan persoalan yang mungkin dan telah terjadi. Sehingga MBG diharapkan benar-benar dapat membawa dan memberi garis kontribusi untuk investasi jangka panjang yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia menyongsong visi 2045.

⁵⁷ G Ginanjar Masruri and Heru Nugraha, "Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Instrumen Politik Janji Pemilu: Analisis Kebijakan Anggaran Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Indoensia Emas 2045," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 12100–108, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5441>.

⁵⁸ Abdul Mu'ti et al., *Makan Bergizi Gratis Perspektif Islam Dan Pendidikan*, ed. Azaki Khoirudin (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026), <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/35708/1/Buku-Makan-Bergizi-Gratis-Perspektif-Islam-dan-Pendidikan.pdf>.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas segala kontribusi berbagai pihak dalam penyelesaian kajian literatur ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada pengembang teknologi kecerdasan buatan yang telah membantu dalam mengeksplorasi sumber-sumber referensi, serta mempermudah teknis operasionalisasi konsep-konsep penelitian kepustakaan.

Bibliography

- Agustini, Ucu, and Sri Mulyani. "Efektivitas Dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Intervensi Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 362–68. <https://doi.org/doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>.
- Ahsan, Ahmad Nur, and Muhamad Alfaries. "Program Pemerintah Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional." *Jurnal Elektrosista* 13, no. 1 (2025): 28–39. <https://ojs.akmil.ac.id/index.php/jurnal-elektrosista/article/view/399/349>.
- Aji, Wahyu Trisno, Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Makan Bergizi Gratis Di Era Prabowo-Gibran: Solusi Untuk Rakyat Atau Beban Baru?" *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. April (2025): 215–26. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>.
- Akbarona, Danang Aziz, Dingot Hamonangan Ismail, and Jazuli Juwaini. "Integrasi Nilai Spiritual Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Islami: Rekrutmen, Pengembangan Tazkiyatun Nafs Dan Manajemen Kinerja." *Jurnal Bina Manajemen* 14, no. 2 (2026): 118–27. <https://doi.org/10.52859/jbm.v14i2.950>.
- al-Baihaqi. "Syu'ab Al-Iman," n.d.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum Al-Din*, n.d.
- Albaburrahim, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Agik Nur Efendi, Mochamad Arifin Alatas, Sahrul Romadhon, and Liana Rochmatul Wachidah. "Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2025): 767–80. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.19191>.
- Almala, Aftiy Diya, Danniell Peavey, and Ady Wicaksono. "Hukum Yang Adil, Negara Yang Sejahtera: Pentingnya Penegakan Hukum Di Indonesia." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* Vol. 2, no. 1 (2025): 1662–68. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/568>.
- Andreas, Kevin, Halomoan Tambunan, Ridha Nababan, Rimma Anisa Siagian, Roslin Naiborhu, Sintia Harianti, and Jamaludin Jamaludin. "Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika Volume* 2, no. 2 (2025): 21–31.
- Anggraeni, Meita Dwi, Alfian Chandra Yudiananta, Azizah Hasna Arifin, Wafi Arifin, Irham Mahfudz, and Yanuar Tri Fauzi. "Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Permasalahan Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Sosial Media 'X.'" *Transformasi: Informasi & Pengembangan IPTEK* 21, no. 2 (2025): 77–88. <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/download/469/279>.
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, and Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2025): 423–29. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>.

- Azzahra, Nurul, Akbar Dwi Dharmawan, Aras Fikar Mardatilah, and Mohamad Ilham Habibi. "Pelaksanaan Uji Coba Program Makan Bergizi Gratis Di SMP Negeri 4 Tangerang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5036-44. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1335>.
- Cahyanto, Erindra Budi, Sri Mulyani, and Angesti Nugraheni. "The Relationship between Nutritional Status and Learning Achievement." *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 9, no. 1 (2021): 124-28. <https://doi.org/10.20961/placentum.v9i1.45151>.
- Dwiani, Irnes Prawita. "Konsep Al-Itqan: Menjadikan Ibadah Sebagai Standar Mutu Dalam Pendidikan Teknik Mesin." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3189-93. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3617> Konsep.
- Fathoni, Wildan, Sri Wahyuni, and Muhammad Yusup. "Etika Kerja Islami Dan Pencegahan Malpraktik." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 9913-22. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/5283/3660>.
- Felix, Kelvin, Vivano Emmanulle, Radhitya Adji Saputra, Anta Sena, Pratama Yuda, Dhyavant Pramasthya Wicaksana, and Ubaidillah Kamal. "Keracunan Program Makan Siang Bergizi Gratis Dalam Tinjauan Hukum Kemasyarakatan Dan Aspek Negara Berkembang." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol.* 1, no. 4 (2025): 1329-42. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/534>.
- Fitriah, Iqbal Maulana, Lulu Nurul Khasanah, and Andi Rosa. "Fenomena Keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa Sekolah Dalam Perspektif Muhammad Abduh." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 14319-26. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4189>.
- Habibi, Debi Fajrin. "Wara' Dan Implementasinya Dalam Pergaulan Sosial." *Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies* 1, no. 2 (2023): 54-62. <https://e-journal.syekhnrjati.ac.id/index.php/matsnawi/article/view/226/101>.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir*, n.d.
- Hapsari, Desvita Dwi, Gizza Yasmin Ramadhani, and Nadia Islami Ikramullah. "Literature Review: Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Empati* 13, no. 4 (2024): 313-24. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.46697>.
- Imām Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī. *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh ﷺ Wa Sunanih Wa Ayyāmih (Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī)*, n.d.
- Inayah, Latiful, Namira Sabrina, Az Zahra, Mutia Aliza Sutiawan, Syabrina Nailah, Sahira Afika, Rahma Dina, and Taufiq Kurniawan. "Konsep Etos Kerja Dan Kewirausahaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis." *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar* 4, no. 1 (2026): 12-26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18856677> Konsep.
- Indonesia, New. "Sejak 2025, Sebanyak 33.626 Pelajar Jadi Korban Keracunan MBG." JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia), 2026. <https://www.new-indonesia.org/2026/04/7313/sejak-2025-sebanyak-33-626-pelajar-jadi-korban-keracunan-mbg/>.
- Irawan, Andri, Mauzifa, Subhi Amali, Hakim Ibnu Fahmi, and Hilman Muhammad Rofiq. "The Role of Islamic Education Teachers as Role Models for Students in the Digital Age." *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 138-57. <https://doi.org/10.15575/jipai.v5i2.46792>.
- Khairiah, Umi, Jarnawi Hadi Saputra, Warsiman, and Anjani Sipahutar. "Pengaturan Hukum Dan Pertanggungjawaban Pidana Dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Kajian Prinsip Pelayanan Publik Dan Akuntabilitas Negara." *Jurnal Ilmiah Penegakan*

- Hukum* 12, no. 2 (2025): 196–206.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5906777>.
- Leader, Alvito, Fannaan Karkasa, Ailsa Ayu, Amanda Widuri, Natashya Naufa, Maudy Novita Anggraeni, Zulia Romadoniyah, and Khusnul Khotimah. “Kasus Keracunan Makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa: Tinjauan Nilai Kemanusiaan Sila Kedua Pancasila Dalam Perspektif Keamanan Pangan Dan Tanggung Jawab Negara.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 2 (2026): 922–35.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.9336>.
- Marlinda, Pebriana, Rita Wati, Sadriah Lahamid, Muchid Albintani, Universitas Lancang Kuning, and Universitas Riau. “Transparansi Informasi Publik Di Kota Pekanbaru Oleh Pejabat Pengelola Informasi Dokumentasi (PPID) Dinas Komunikasi Informatika Statistik Dan Pesrasandian Kota Pekanbaru.” *Jurnal Niara* 16, no. 3 (2024): 536–41. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18424>.
- Martini, Eva, Dhinny Novryanthi, Ria Andriani, and Elnawati. “Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar (Aspek Perkembangan Agama Dan Moral) Pada Anak Dengan Risiko Stunting.” *Jurnal Keperawatan* 18, no. 1 (2026): 59–66.
<https://journal3.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/85>.
- Maryati, Yeti Sri, and Agus Susilo Saefullah. “Pendidikan Islam Dan Dunia Kerja Dalam Perspektif Ayat Dan Hadis.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 404–15. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1118>.
- Masruri, G Ginanjar, and Heru Nugraha. “Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Instrumen Politik Janji Pemilu: Analisis Kebijakan Anggaran Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Indoensia Emas 2045.” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 12100–108.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5441>.
- Maulana, Muhammad Rian, Nor Yelly, Cinta Nur Azizah, and Amara Azzahra. “Penafsiran Q.S. An-Nisa: 58 & 135: Prinsip Keadilan Dan Amanah Dalam Kehidupan Sosial.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 1219–26.
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3236>.
- Mu’ti, Abdul, Biyanto, Moch. Abduh, Rita Pranawati, Miftahul Ulum, Ari Susanto, and Yahya Fathur Rozy. *Makan Bergizi Gratis Perspektif Islam Dan Pendidikan*. Edited by Azaki Khoirudin. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/35708/1/Buku-Makan-Bergizi-Gratis-Perspektif-Islam-dan-Pendidikan.pdf>.
- Muhtadi, Faiz. “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Konsep, Implementasi, Dan Tantangan.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 324–42.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36715>.
- Muntaza, Wildan Rayyana. “Analisis Sentimen Tanggapan Masyarakat Terhadap Program Makan Bergizi Gratis Pada Platform YouTube Menggunakan SVM.” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains* 5 (2026): 297–302. <https://doi.org/10.29407/d2x6hw85>.
- Mustofa, Ali, and Nurul Lailatun Nifsin. “Konsep Sifat Amanah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini.” *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2025): 188–210.
<https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v3i1.2552>.
- Nango, Marselina, Budi Purwoko, and Muffarihul Hazim. “Makan Bergizi Gratis: Strategi Kebijakan Publik Menuju Generasi Emas Indonesia 2045.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 25, no. 2 (2025): 354–68. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.991>.
- Nisa, Khoirotnun, Thoifatur, and Afan. “Konsep Amanah, Ihsan, Dan Masalah Sebagai Pilar Manajemen Sumber Daya Insani Islam.” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 9 (2025):

- 61–70. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.658>.
- Nurani, Intan Asri, Nur Fajariyah, and Yuliana Pungki. “Hubungan Partisipasi Program MBG Dan Status Gizi Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Jakarta.” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 10, no. 1 (2026): 107–17. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v10i1.13893>.
- Pers, Siaran. “BGN Resmi Luncurkan Kompilasi SOP Jamin Keamanan Pangan Optimal.” Badan Gizi Nasional (BGN), 2025. <https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers/bgn-resmi-luncurkan-kompilasi-sop-jamin-keamanan-pangan-optimal>.
- Pratama, Dian Aldi, and Mashuri Eko Winarno. “Hubungan Status Gizi Dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Penjas Siswa SMA: Literature Review.” *Sport Science and Health* 4, no. 3 (2022): 238–49. <https://doi.org/10.17977/umo62v4i32022p238-249>.
- Pratiwi, Inggri Aan, Rama Purba, and Nanda Anggria Rahayu. “Penyebab Keracunan Dan Dinamika Disinformasi Pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Di Lingkungan Sekolah.” *Journal of Elementary Education Innovations* 1, no. 1 (2025): 26–32. <https://pandas-pasca.unpak.ac.id/index.php/pandas/article/view/6>.
- Putra, Samudra Farasi, and Irsyaf Marsal. “Politik Hukum Kebijakan Makan Bergizi Gratis: Pembebanan APBN Atau Menuju Indonesia Emas 2045.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 7106–20. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2344> Politik.
- Qolbi, Rifani Akhiyar, and Komaruddin Sassi. “Implementasi Amanah Dalam Kehidupan Berdasarkan QS Al-Ahzab Ayat 72: Analisis Tafsir Dan Perilaku Manusia Rifani.” *Al-Munawwir Jurnal Komunikasi, Pendidikan & Syari’ah* 2, no. 1 (2026): 1–10. <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/al-munawwir/article/view/1292>.
- Qomarrullah, Rif’iy, Suratni, Lestari Wulandari S, and Muhammad Sawir. “Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 2 (2025): 130–37. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>.
- Rachmawati, Laila Nurul, and Program. “Hubungan Asupan Gizi, Status Gizi, Dan Durasi Tidur Terhadap Prestasi Belajar.” *Bookchapter Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang* 6 (2025): 50–63. <https://doi.org/10.15294/km.v6i1.415>.
- Rahayu, Ade. “Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis Dan Tahapan.” *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 459–70. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>.
- Rahmadi, Antun, and Fitriana Andreani. “Analisis Faktor Gizi Dan Konsumsi Makanan Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar.” *Journal of Dietetics Science (JDS)* 1, no. 2 (2025): 54–60. <https://doi.org/10.26630/jds.v1i2.5399>.
- Reza, Izzul Fatchu, and Politeknik. “Urgensi Penjaminan Mutu Dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.” *Jurnal Analisis Kebijakan* 9, no. 2 (2025): 67–72.
- Shientiarizki, Amy, Fajar Rachmad, Dwi Miarsa, and Ahmad Heru Romadhon. “Perlindungan Hukum Terhadap Peserta Program Makan Bergizi Gratis Atas Ketidaksesuaian Standar Gizi Makanan Yang Diterima.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (2026): 5213–35. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4996>.
- Simangunsong, Gusfen Alextron, and Lestari Victoria Sinaga. “Tanggungjawab Perdata Pengelola Dapur Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menurut KUHPerdata Terhadap Pasca-Kasus Keracunan Makanan.” *Judge: Jurnal Hukum* 6, no. 8 (2026): 1340–47. <https://doi.org/10.54209/judge.v6i08.2174>.
- Susanto, Arif, and I Nyoman Suyatna. “Implikasi Hukum Kesehatan Terhadap Kasus Keracunan Makanan Dalam Program Makan Bergizi Gratis Di Indonesia.” *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis* 6, no. 12 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v6i12.2127>.

- Taymiyyah, Ibn. *Majmu' Al-Fatawa Ibn Taymiyyah*, n.d.
- Weyana, Andi, Nurul Khatimah, Syamsu A Kamaruddin, and A Octamaya Tenri Awaru. "Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1969–76. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.815>.
- Wulandari, Nadia. "Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Halal Food." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 3, no. November 2024 (2025): 67–78. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.1.67-78>.
- Yaqin, Sayyid Haqqul. "Zuhud Dan Wara' Dalam Mengatasi Fear of Missing Out." *Jurnal Agama Dan Sains Teknologi* 1, no. 1 (2026): 62–73. <https://doi.org/10.1234/jast.viii.32>.